

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu memiliki kekhasan dan keunikan, karena itu tidak ada individu yang sama sekalipun kembar identik dan dilahirkan dari rahim yang sama. Werner (dalam Monks, 2006) menjelaskan bahwa perkembangan individu menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Sesuai dengan pendapat Santrock (2002) dalam pengkajian perkembangan individu ada dua istilah yang sering muncul, pertama perkembangan (*development*) dan kedua adalah pertumbuhan (*growth*). Istilah perkembangan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat psikis (kualitatif), pertumbuhan dipakai untuk perubahan-perubahan yang bersifat fisik (kuantitatif), baik fisik dan psikis saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Monks (2006) pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul.

Monks (2006) mengemukakan perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud. Dalam perkembangan psikologis ini juga diiringi dengan perkembangan moral seseorang.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Kohlberg (dalam Setiono, 2009) menunjukkan bahwa periode perkembangan moral dibagi menjadi lima tahap. Individu pada umumnya baru mencapai kematangan moral sampai usia dua puluh lima tahun atau malah lebih akhir. Perkembangan moral berlangsung terus melampaui tahap usia dewasa awal, bahkan mungkin dewasa tengah. Kohlberg (dalam Setiono, 2009) lebih memusatkan pada penalaran terhadap masalah-masalah sosial, khususnya mengenai perkembangan penalaran moral.

Secara umum, teori-teori perkembangan sangat memengaruhi tingkah laku individu. Menurut Monks (2006) antara lain teori yang berorientasi biologis, teori lingkungan, dan teori interaksionisme. Ketiga teori perkembangan tersebut pada dasarnya dalam proses perkembangan individu akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keturunan dan lingkungan. Gabungan dari kedua faktor tersebut masuk dalam teori interaksionisme. Menurut Monks (2006) teori yang berorientasi pada interaksionisme, menunjuk pada pengertian interaksi, yaitu pengaruh hubungan timbal balik. Selain itu interaksi juga diartikan sebagai bentuk reaksi dan aksi seseorang pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja dan bangsa).

Dalam perkembangan individu pada kelas sosial seharusnya berjalan melalui berbagai stadium dan membawa individu ke dalam tingkatan struktur yang lebih tinggi. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pemaksaan di mana individu tidak dapat melakukan tindakan tertentu

sebelum mencapai suatu tingkatan kematangan tertentu, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor yang datang dari pengalaman dan transmisi sosial atau penanaman nilai-nilai melalui pendidikan (Monks, 2006).

Pendidikan nilai atau disebut juga pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak atau generasi penerus dalam menanamkan ketuhanan, nilai keindahan (estetika), nilai baik (nilai moral atau etis) dan nilai agama atau religiusitas baik dalam perbuatan, sikap dan kewajiban, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaan dan bertanggungjawab (Setiadi, Hakam & Efendi, 2006).

Perilaku baik dan buruk sendiri bisa disebut dengan moral. Purwadarminto (dalam Sunarto & Hartono, 2013) mengemukakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik sehingga perlu dilakukan dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga harus dihindari. Moral adalah kendali dalam bertingkah laku.

Ukuran perilaku baik atau buruk, benar atau salah diukur dari norma atau aturan yang dianut dalam masyarakat. Sedangkan norma dan aturan dalam masyarakat serta di dalam setiap perguruan tinggi berbeda-beda, sehingga seseorang dikatakan melanggar norma ketika perilakunya tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Berikut hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2016 dengan informan TK seorang mahasiswi kampus X menyatakan :

“Ya kalau aku sih udah lama mbak ngrokok kaya gitu sejak SD, itupun dulu dirumah sembunyi-sembunyi dari orang tua, kalau sekarang setelah jadi mahasiswi kadang di warung kopi kadang ya di kos. Sudah biasa, ya soalnya aku lihat bapakku ngerokok, jadinya aku ikut-ikutan gitu, awalnya sih nyoba-nyoba aja, kelihatannya enak lihat bapakku ngerokok, lama kelamaan ketergantungan. Kalau minum alkohol aku baru, awalnya aku diajak sama temen yang juga peminum, ya akhirnya aku coba karena mereka merayuku sampai aku akhirnya mau minum dan habis meminum ya aku merasa lebih baik aja, membuat pikiranku yang penat jadi lebih enjoy aja gitu ketika mengkonsumsi itu semua, bisa buat mengurangi stresku, melayang-layang rasanya enteng. Jadi dulu tiap penat, stres, sumpek aku mesti merokok dan minum. Terus kalau kuliah mesti ngantuk, tertidur di dalam kelas, sering itu, ya karena malamnya kadang begadang minum, ngerokok sama temen-temen sambil ngobrol dan curhat-curhat, kalau kuliah sih yang penting absen, masuk kelas, bayar yang utama, gak kira kena masalah. Wes lah, kuliah itu hanya formalitas untuk mendapatkan nilai dan ijazah, yang penting bayar pasti lulus, lagian kuliahku juga santai, dosennya pun ngajarnya juga kaya gitu-gitu aja, membosankan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut TK awalnya hanya mencoba mengkonsumsi rokok dan minuman keras, namun setelah itu ia merasa lebih enak sehingga ia mulai terbiasa mengkonsumsi saat pikirannya mulai penat. TK walaupun seorang perempuan namun dia merokok dan mengkonsumsi minuman keras. Perilaku merokok yang dilakukan TK merupakan hasil meniru dari bapaknya. TK melakukan kebiasaan merokok sudah sejak SD dan untuk mengkonsumsi minuman keras sering dilakukan ketika ia mengalami stres serta penat sehingga di ajak oleh temannya yang juga mengkonsumsi alkohol. Berawal dari meniru dan ajakan teman tersebut informan menjadikannya sebagai kebiasaan setiap mengalami stres. TK saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas sering tertidur di dalam kelas karena begadang dan ia menganggap bahwa kuliah hanya syarat ataupun formalitas saja. Dalam norma masyarakat ketimuran, seorang perempuan yang merokok, mengkonsumsi minuman keras dan tidur di kelas saat kegiatan belajar berlangsung dalam kelas dianggap kurang patut. Diperkuat oleh hasil penelitian dari Kurniafitri (2015) bahwa perempuan yang melakukan penyimpangan seperti mengkonsumsi minuman keras dan merokok

tidak sesuai dengan budaya timur. Perempuan dipandang mempunyai kekuatan intelektual moral serta religiusitas yang tinggi. Namun realitanya, masih ada perempuan yang melakukan tindakan kurang patut tersebut, termasuk mahasiswi. Mahasiswi yang merokok, mengonsumsi minuman keras dan berperilaku kurang sopan menurut informan sudah dianggap biasa.

Perilaku TK menurut norma sosial dan norma agama dianggap kurang patut. Menurut Rachim (2011) norma sosial adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Norma dalam masyarakat berisi tentang tata tertib, aturan, petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

Jahja (2011) menerangkan bahwa perilaku baik dan wajar yang seharusnya dilakukan oleh perempuan adalah bersikap jujur, dapat dipercaya, lembut, penuh kasih sayang dan dapat menghargai orang lain. Menurut Budiningsih (2013) perilaku yang mengabaikan aturan sosial diantaranya adalah mengonsumsi narkoba, seks bebas (pelacuran), minum-minuman keras, perjudian dan merokok untuk perempuan. Tindakan melanggar tersebut terkadang masih dapat dilakukan meskipun dalam lingkungan masyarakat sudah dibentuk norma dan bahkan telah disepakati oleh semua pihak.

Norma-norma yang telah dibentuk dalam setiap tatanan masyarakat memiliki manfaat tersendiri untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Manfaat dari norma dalam kehidupan sosial bermasyarakat, norma dianggap telah memberi unsur keharmonisan dengan pengendalian tingkah laku. Norma sosial,

yang secara umum sejalan dengan norma agama selalu memberi manfaat yang banyak terhadap hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dengan adanya norma yang telah tertanam tersebut akan tertanam nilai-nilai kehidupan (www.psychologymania.com).

Setiap daerah memiliki ciri khas terutama pada perilaku, adat istiadat, norma atau nilai yang berbeda. Salah satunya daerah Madura yang dikenal sebagai daerah yang kental dalam nilai-nilai ke-agamaannya. Rifai (2007) orang madura mayoritas menggunakan nama-nama yang bernuansa islami, istilah dan kosa kata secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan orang Madura pada agama islam yang dianut sudah sangat mendalam. Dengan demikian citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan orang Madura pada agama Islam yang dianut sudah lama terbentuknya. Sehingga telah terlihat secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban Madura.

Orang Madura mewarnai segalanya bernuansa Islami dengan harapan bahwa pada setiap sesuatu yang telah terbentuk dengan kosa kata, istilah, segalanya yang memiliki makna islam akan menjadi baik di dunia dan di akhirat, baik dalam cara, tata kelakuan, adat ataupun kebiasaan. Tata kelakuan yang dibentuk oleh masyarakat Madura telah tercermin pada anak-anak yang sejak dini di sekolahkan pada madrasah yang mengutamakan pendidikan agamanya. Selain itu hal ini juga tercermin pada Mahasiswi yang mayoritas memakai kerudung dan memakai rok sehingga semakin terlihat bahwa nilai-nilai kereligiusan mewarnai kampus.

Dalam UU peraturan Rektor Perguruan Tinggi X Madura nomor 2 tahun 2012 menyatakan bahwa ada beberapa standart perilaku baik yang harus dipatuhi

oleh mahasiswi Perguruan Tinggi X Madura diantaranya bersikap santun dalam setiap kegiatan, melakukan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan norma-norma lainnya, mentaati perintah dan petunjuk dosen, kecuali hal-hal yang bertentangan dengan norma hukum, dll. Pada kenyataannya harapan itu tidak sepenuhnya terpenuhi, masih ada mahasiswi yang melakukan pelanggaran norma sosial, norma hukum dan norma agama serta menjadikannya sebagai perilaku yang wajar, membuat keputusan moral yang tidak etis atau tidak baik namun dengan alasan positif, menjadikan perilaku yang dilakukan sebagai sesuatu yang baik dan benar. Menurut Detert et al (2008) perilaku ini sering disebut dengan *moral disengagement*, dimana individu dibebaskan dari sanksi diri dan rasa bersalah yang menyertai sehingga terjadi perilaku yang melanggar norma.

Hyde, dkk (2009) mendefinisikan *moral disengagement* sebagai suatu proses ketika salah satu keyakinan atau nilai-nilai moral membenarkan perilaku tidak sopan sehingga tindakan tersebut dapat diterima.

Berikut hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2016 dengan informan TK seorang mahasiswi kampus X menyatakan:

“Awalnya ya itu, karena meniru bapakku, tapi dulu aku gak parah, parahnya itu sejak aku SMA punya masalah macam-macam, dari di sakiti pacar, terus orangtua bertengkar terus, kan aku jadinya sumpek, stres, entahlah. Jadinya aku tambah parah merokoknya. Kalau minumannya aku bisa dibilang gak terlalu sering sih, mungkin minum alkohol kalau ada masalah, stres. Ya enak aja, rasanya *plong*, meskipun masalah gak selesai tapi paling tidak bisa sedikit lega dan bisa ketawa gitu. Kalau di lingkungan rumah pasti itu salah, pasti dimarahi, malah aku pernah mau di *nyos* setrika panas karena ketahuan sama bapakku, tapi aku tetep aja melakukan itu, sembunyi-sembunyi itu. Lagian lingkungannya disini ya begini jadi ya *fine-fine* aja. Ya aku sih merasa tidak salah, wajar aja sih, malah ada yang lebih parah kok daripada aku, kayak nge-seks dan narkoba itu. Jika ada orang yang harus di salahkan ya bapakku yang memberikan contoh buruk dan temanku yang ngajak aku untuk mencoba mengkonsumsi alkohol lah. Kalau yang aku sering tidur di kelas itu apa ya, gak masalah sih buatku, soalnya ya aku gara-gara begadang kan malemnya udah ngantuk, ditambah dosennya yang ngajar gak enak, jadi ya bukan salahku kalau aku di kelas tidur. Dosen yang kreatif kan seharusnya mencari cara bagaimana agar kegiatan belajar mengajar di kelas itu menarik, jadi tidak hanya

memberikan teori, *nggremeng dewe* lah istilahnya kalau di kelas, sedangkan gak ada hubungan timbal balik dari mahasiswa dengan dosennya.”

TK merasa bahwa dengan merokok dan minum alkohol bisa membuat lebih *fresh* dan mengurangi stres yang ia alami. Menurut TK, perilaku yang dilakukan merupakan hal yang salah, namun ia tetap melakukan hal tersebut. TK menganggap bahwa merokok dan minum alkohol merupakan suatu yang biasa dan wajar karena ada yang lebih buruk perilakunya daripada merokok dan minum yaitu seks dan narkoba. TK mengatakan bahwa jika ada orang yang harus disalahkan atau menjadi penyebab ia merokok dan minum adalah bapak dan teman yang mengajak atau merayunya untuk mengkonsumsi miras. TK juga mengatakan bahwa ketika mahasiswa melakukan kesalahan saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung itu penyebabnya adalah dari dosen yang kurang kreatif untuk membuat mahasiswanya aktif di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas tergambar bahwa terdapat salah satu bentuk mekanisme dari *moral disengagement*. Informan menyadari bahwa perilakunya sebenarnya salah, namun dengan alasan positif yaitu untuk mengurangi stres dan rasa penat yang dialami dan karena dosen kurang kreatif dalam mengajar seolah-olah membuat perilakunya dapat di bela sehingga menjadi benar.

Perilaku merokok, mengkonsumsi minuman keras dan bersikap kurang sopan untuk laki-laki juga kurang patut, namun realitanya mayoritas laki-laki memang lebih di kenal dengan kenakalannya daripada perempuan. Hal ini di buktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Detert et al (2008) bahwa laki-laki lebih besar tingkat *moral disengagement* nya dibanding perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Moral Disengagement* Mahasiswi Perguruan Tinggi X di Madura.”

1.2. Signifikansi Penelitian

Penelitian dilakukan oleh Kurniafitri (2015) tentang Perilaku Merokok pada Perempuan di Perkotaan (Studi Kasus Mahasiswi di Kota Pekanbaru). Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang mahasiswi yang merokok, selain itu sama-sama menggunakan analisis data berupa kualitatif deskriptif, serta metode penyaringan data melalui observasi dan wawancara. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat yang berbeda, penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi X Madura sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Pekanbaru, teori yang digunakan penelitian ini *moral disengagement* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori tentang gaya hidup dan teori gender, selain itu perbedaannya terletak pada jumlah subjek yang akan di gunakan pada penelitian sebelumnya 5 orang mahasiswi sedangkan penelitian ini menggunakan hanya 3 subjek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pebriani NR (2015) dengan judul penelitian Pengaruh religiusitas dan moral disengagement terhadap agresivitas masyarakat Desa Kampung Melayu Timur Kecamatan Teluknaga, Tangerang dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang signifikan faktor religiusitas, *moral disengagement* dan jenis kelamin terhadap *agresivitas*. masyarakat desa Kampung Melayu Timur kecamatan Teluknaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, *moral disengagement* dan jenis kelamin

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *agresivitas* sebesar 36,6% dan 63,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Variabel *moral disengagement* memberikan sumbangan sebesar 14,7% dalam varians *agresivitas*.

Perbedaan, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala *agresivitas*, *religiusitas* dan *moral disengagement* sedangkan penelitian ini menggunakan interview. Subyek penelitian sebelumnya adalah masyarakat sedangkan penelitian ini mengambil subyek mahasiswi. Tempat penelitian sebelumnya di Tangerang sedangkan penelitian ini dilakukan di Madura. Persamaan, penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *moral disengagement*. Menggunakan dasar teori yang sama yaitu *moral disengagement*.

Penelitian terakhir yang pernah dilakukan oleh Irmayanti dan Asyanti (2015) dengan judul penelitian Penyalahgunaan alkohol di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mulai mengkonsumsi alkohol saat remaja baik laki-laki ataupun perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada dasar teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori minuman berakohol dan faktor penyebab perilaku minum alkohol. Sedangkan penelitian ini menggunakan dasar teori *moral disengagement*. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi X Madura. Penelitian sebelumnya menggunakan 43 orang subjek sedangkan penelitian ini menggunakan 3 subjek. Usia subjek

penelitian sebelumnya berkisar antara 17-23 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berusia 18-22 tahun. Cara pengumpulan data penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner terbuka-tertutup sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara. Metode penelitian sebelumnya menggunakan metode *snow ball sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *purposif sampling*. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswi dan penelitian ini menggunakan mahasiswi, selain itu pada metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan selanjutnya yaitu pada masalah yang di gunakan yaitu mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol.

Keunikan dari penelitian ini adalah mengungkapkan hal-hal yang mengenai gambaran *moral disengagement* pada perempuan yang berperilaku kurang patut namun di benarkan secara moral, khususnya mahasiswi yang kuliah di Perguruan Tinggi X Madura, dengan kriteria subyek yaitu melanggar norma sosial, norma agama dan norma lainnya. Perilaku melanggar tersebut diantaranya perempuan yang merokok, mengkonsumsi minuman keras dan bersikap tidak sopan pada peraturan yang dibuat oleh Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang akan dilakukan, karena sebelumnya masih belum ada penelitian mengenai penelitian ini. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian pertama yang dilakukan dengan variabel sama namun dengan subyek dan masalah yang berbeda.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan :

Bagaimana gambaran *moral disengagement* mahasiswi Perguruan Tinggi X di Madura?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah :

Mengetahui gambaran *moral disengagement* mahasiswi Perguruan Tinggi X di Madura.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai *moral disengagement* khususnya dalam kajian ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kognitif.

1.5.2. Manfaat Praktis :

a. Bagi subyek

Bagi subjek diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman agar dapat membuka jalan pikirannya sehingga bisa memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat bisa menjadi kontrol sosial dan diharapkan penelitian ini dapat meminimalisir *moral disengagement* mahasiswi Perguruan Tinggi X di Madura.

c. Bagi Instansi

Bagi instansi diharapkan bisa memperkuat dalam membuat kebijakan-kebijakan yang telah ada sehingga peraturan-peraturan yang telah dibuat dapat dipatuhi seluruh mahasiswa/i.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar teori maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan gambaran *moral disengagement* mahasiswi.